

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan kepribadian (*personality disorder*) merupakan salah satu jenis gangguan mental. Maramis dan Maramis, dalam Fadilah (2021) menyatakan bahwa di Indonesia, masalah gangguan kepribadian terjadi kepada tiga sampai lima orang dari setiap 1000 orang. Data dari salah satu rumah sakit jiwa di Indonesia menyebutkan bahwa ada sebanyak 47% pasien yang mengalami gangguan kepribadian, bahkan diagnosis gangguan kepribadian berada di peringkat kedua dari sepuluh diagnosis penyakit rawat inap lainnya (Maramis & Maramis, dalam Fadilah, 2021). Gangguan Kepribadian Dependen atau *Dependent Personality Disorder* (DPD) merupakan salah satu jenis gangguan kepribadian dimana seseorang cenderung mengandalkan orang lain secara berlebihan, mereka merasa tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya bantuan orang lain yang membuatnya bergantung berlebihan pada orang lain dan berperilaku tunduk agar dirinya dapat dipedulikan (American Psychiatric Association, 2013). Perilaku ketergantungan berlebihan pada orang lain ini juga dapat dilihat dari fenomena *Cinderella Complex*. Grashinta (2022) mengungkapkan bahwa DPD berkaitan dengan sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sebuah fenomena dimana perempuan berperilaku bergantung secara psikis dan menginginkan perlindungan dan pengasuhan dari orang lain terutama laki-laki (Dowling, 1981). DPD lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki salah satunya karena faktor budaya patriarki, sehingga membuat gangguan ini dikaitkan dengan *Cinderella* (Grashinta, 2022). Tingginya kecenderungan DPD dapat dilihat dari hasil penelitian tentang ketergantungan pada orang lain yang dilakukan oleh Prameswari, Rahmawati, dan Mahruzza (2023) di Jakarta. Sebanyak 48,6% subjek penelitiannya memiliki tingkat ketergantungan pada orang lain yang tinggi, sebanyak 38,4% memiliki tingkat sedang, dan hanya sebanyak 13% yang memiliki tingkat rendah ketergantungan pada orang lain.

Sedangkan untuk persentase dari ketergantungan berlebihan yang sudah menjadi gangguan, Sutardjo, dalam Taqiyuddin (2019) menyatakan bahwa rata-rata prevalensi dari DPD yaitu sebesar 1.6- 6.7%, dan Heryanto (2023) dalam sebuah wawancara mengungkapkan bahwa angka ini termasuk tinggi dalam prevalensi gangguan kepribadian.

Hal ini menjadikan DPD sebagai gangguan kepribadian yang perlu mendapat banyak perhatian karena DPD dapat menyebabkan depresi (Beitz & Bornstein, 2006), bahkan DPD juga dapat meningkatkan resiko perilaku bunuh diri (Anindya & Victoriana, 2020). Jika DPD tidak ditangani, tentunya dapat membahayakan kehidupan individu yang mengalaminya, sebagaimana dijelaskan oleh Liang (2022) bahwa individu dengan DPD dapat kehilangan jati diri dan perkembangan kemampuannya dapat terhambat, sehingga dapat membuatnya tidak mampu melanjutkan pendidikan dan dapat kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Namun, DPD masih kurang diketahui oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2018) yang menyebutkan bahwa sebanyak 84% subjek penelitiannya tidak mengetahui tentang DPD, dan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap gejala dan penyebab dari DPD. Selain itu, mayoritas individu dengan DPD tidak menyadari bahwa yang dialaminya merupakan sebuah gangguan, sehingga mereka tidak meminta bantuan dari ahli (Pratama, 2022).

Hingga saat ini, di Indonesia belum ada kampanye yang khusus membahas tentang DPD. Maka dari itu, penulis menawarkan solusi dengan merancang suatu kampanye yang mengedukasi dan mempersuasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan adanya DPD. Penulis berharap kampanye ini dapat menyadarkan audiens akan adanya DPD sehingga yang kecenderungan memiliki DPD dapat menyadari dan tidak mengabaikannya. Dengan demikian, Tugas Akhir yang penulis rancang berjudul “Perancangan Kampanye Sosial mengenai *Dependent Personality Disorder*”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan kampanye sosial mengenai *Dependent Personality Disorder*?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi pada perancangan kampanye ini menjadi beberapa batasan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Demografis

a. Usia: 18-24 tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Psikolog Klinis Dya Adis Putri R., M.Psi, Psikolog, yaitu DPD rentan dialami oleh usia remaja akhir menuju ke dewasa awal. Menurut Rowling (2006), 18-24 tahun merupakan usia *emerging adulthood* atau usia remaja menuju ke dewasa awal. Rowling (2006, hlm. 113) menyebutkan pada usia ini, mereka sedang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan mengembangkan masa depannya. Maka dari itu, target audiens dari perancangan ini adalah usia 18-24 tahun, yakni usia remaja akhir menuju ke dewasa awal yang merupakan usia dimana kemandirian dapat berkembang.

b. Jenis kelamin: Perempuan (primer) dan laki-laki (sekunder)

c. *Social Economic Status* (SES): B

Saini et al. (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki gangguan kepribadian cenderung berada di kelas sosial menengah ke atas. Dalam hal ini, kelas sosial menengah ke atas atau *upper middle class* yaitu SES B (Nielsen, 2023).

d. Bahasa yang digunakan: Indonesia

2. Geografis

Jakarta (Primer), dan Tangerang (Sekunder).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prameswari, Rahmawati, dan Mahruzza (2023), banyak masyarakat Jakarta yang mengalami ketergantungan pada orang lain tingkat tinggi dan sedang. Maka dari itu, penulis memilih Jakarta sebagai lokasi primer. Tangerang merupakan daerah yang menyangga Jakarta, sehingga menjadikan Tangerang sebagai daerah yang dipenuhi berbagai aktivitas dari Jakarta (DPRD Kota Tangerang, 2020). Oleh karena itu, Tangerang dipilih menjadi lokasi sekunder.

3. Psikografis

Mereka yang terlalu bergantung dengan orang lain atau merasa tidak mandiri, sering cemas, takut, dan tidak percaya diri.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dibuatnya Tugas Akhir ini yaitu merancang kampanye sosial tentang *Dependent Personality Disorder* (DPD).

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibuatnya Tugas Akhir ini yaitu;

1. Manfaat Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan lebih dalam tentang *Dependent Personality Disorder*, dan dapat mengetahui proses perancangan kampanye.

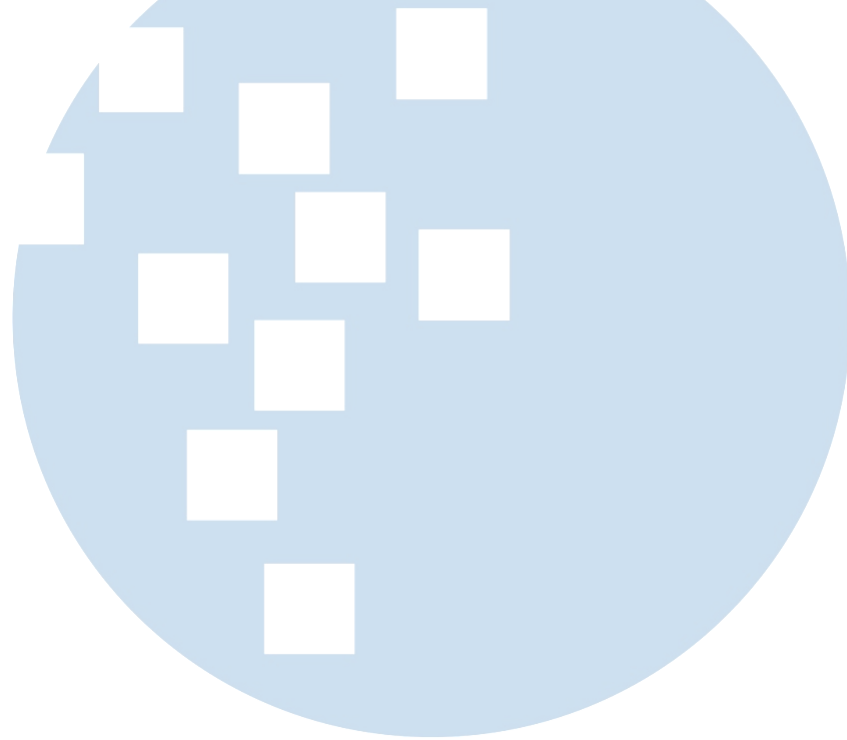
2. Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang *Dependent Personality Disorder*, sehingga mereka dapat mengenali DPD dan yang memiliki kecenderungan dapat segera meminta bantuan ahli agar mereka tidak merasakan akibat dari DPD. Selain itu, individu dengan DPD dapat mengetahui cara penanganan dari DPD.

3. Manfaat Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan lebih dalam tentang *Dependent Personality Disorder*, dan dapat mengetahui proses perancangan

kampanye. Tugas Akhir ini dapat menjadi referensi para mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Multimedia Nusantara dalam perancangan tugas akhir yang baik, terutama dalam perancangan kampanye sosial.



UMMN

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A